

GAMBAR CADAS KALIMANTAN TIMUR: Satu Bukti Seni Lukis Kutai Purba

H. Gunadi Kasnowihardjo
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

ABSTRACT

Art including painting is an element of culture. Therefore art also becomes an object of archaeological research. Rock art paintings found in prehistoric caves in Kutai Timur regency of East Kalimantan Province are categorized as art paintings of prehistoric era. In prehistoric archaeology, arts and religion were difficult to be separated. Rock art paintings should be analyzed by religion approach and arts approach as well.

Key words: Gambar Cadas, Lukisan Prasejarah, Gua-gua Prasejarah, Religi, Seni.

PENDAHULUAN

Salah satu tugas dari penelitian arkeologi adalah berusaha dan bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia berdasarkan hasil kajian artefaktual atas sisa-sisa kehidupan manusia masa lampau (Binford, 1972: 81 – 88; Whitten dan Hunter, 1990: 79 – 82). Seni atau kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur yang terangkum dalam perilaku manusia yang dikenal dengan istilah kebudayaan, yang secara universal (*cultural universal*) oleh Koentjaraningrat dibedakan menjadi 7 unsur yaitu :

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
2. Sistem mata pencaharian hidup
3. Sistem Kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Pengetahuan
7. Sistem religi (Koentjaraningrat, 1977).

Di Indonesia, kajian seni atau kesenian dalam arkeologi boleh dikatakan masih sangat jarang, terutama di bidang arkeologi prasejarah. Oleh karena itulah pada kesempatan ini akan dibahas permasalahan seni dalam arkeologi dengan satu kasus yang ditemukan di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur menjadi objek penelitian, karena selama ini kajian historis arkeologis untuk wilayah Kalimantan pada umumnya boleh dikatakan masih sangat kurang. Beberapa penelitian arkeologi di Pulau Kalimantan yang pernah dilakukan oleh Thom Harrisson dan Peter Bellwood terbatas di

wilayah Negara Malaysia, terutama di Propinsi Serawak dan Sabah (Bellwood, 1988; Bellwood, 2000). Padahal baik sejak masa prasejarah maupun hingga awal pengaruh budaya Hindu-Budha di Indonesia, wilayah Kalimantan terutama Propinsi Kalimantan Timur merupakan daerah yang cukup potensial (Cahyono, Dwi dan Gunadi, 2007).

Perlu dipahami bahwa seni yang terkait dengan arkeologi misalnya dalam kehidupan manusia prasejarah, tidak sama dengan seni dalam tradisi seni rupa yang berkembang di Eropa dan Amerika dewasa ini. Untuk memahami “seni rupa” prasejarah, harus keluar dari pola pikir seni rupa Barat (Eropa dan Amerika) yang bermakna tentang proses “berkarya” (Setiawan, tanpa tahun). Dalam tradisi modern Barat, seni adalah tindakan genius yang bersifat perseorangan (*solitary*) yang didorong oleh keunikan kemampuan manusia untuk berkreasi (Setiawan, tanpa tahun). Oleh karena itu tujuan penulisan ini semata-mata ingin memperkenalkan salah satu kajian dalam disiplin arkeologi yang belum banyak diterapkan oleh para peneliti arkeologi di Indonesia. Selain dari pada itu, permasalahan lain seperti siapa pelukis gambar cadas dan kapan mereka melukiskan gambar cadas tersebut merupakan permasalahan yang cukup menarik pula untuk dikaji.

Data yang diperoleh dalam rangka penulisan artikel ini antara lain dari observasi langsung ke lapangan, seperti yang dilakukan oleh penulis bersama dengan beberapa peneliti dari *Le Kalimanthrope* dan *National Geographic Society* di beberapa gua prasejarah yang ada di Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur. Selain itu, dilakukan pula studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder sebagai bahan untuk perbandingan. Data sekunder yang dimaksud antara lain literatur yang menjelaskan tentang gambar cadas yang ditemukan di Indonesia, seperti yang ditemukan di Sulawesi dan Papua.

GAMBAR CADAS KALIMANTAN TIMUR

Hingga tahun 1990 an belum banyak informasi tentang prasejarah Kalimantan. Penelitian yang dilakukan oleh para sarjana asing seperti Tom Harrison (1957 dan 1958) dan Peter Bellwood (1988; 2000) masih terbatas di wilayah Serawak dan Sabah, di Malaysia Timur. Adapun situs-situs prasejarah dengan gambar cadas di Indonesia masih terbatas ditemukan pada gua-gua di daerah Irian Jaya atau Papua, seperti di Teluk McCluer atau



Gambar cap tangan dengan model tattoo ditemukan di Gua Tewet (Sumber: Gunadi, 2003)

Teluk Berau dan Teluk Triton; di Kepulauan Kei; di Seram; dan di Sulawesi Selatan (Koentjaraningrat, 1982; Arifin, 1996).

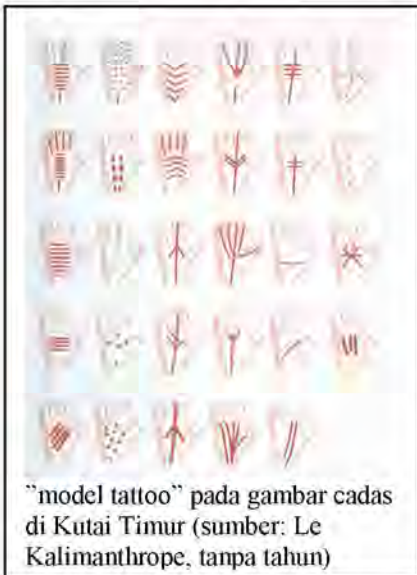
Keberadaan gambar cadas di Kalimantan Timur baru diketahui pada tahun 1993, yaitu waktu dilakukan ekspedisi penelusuran gua-gua yang dilaksanakan atas kerjasama Indonesia (Pemerintah Kabupaten Kutai Timur) dan Perancis (Le Kalimantanrope) di pedalaman Kutai Timur. Sebelumnya, pada tahun 1992 tim ekspedisi speleologi tersebut melakukan perjalanan yang diawali dari gua Liang Kaung di Kalimantan Barat ke Kalimantan Timur. Dalam ekspedisi tersebut mereka menemukan gua-gua di pegunungan kapur Mangkalihat, dan pegunungan Marang di Kabupaten Kutai (sekarang secara administratif berada di Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur). Di daerah Kutai ini mereka juga menemukan Gua Tewet. Gua ini termasuk gua prasejarah yang memiliki gambar cadas cukup raya. Motif-motif yang digambarkan antara lain berbagai jenis binatang seperti rusa (*payau*), dan beberapa jenis serangga seperti lebah dan lipan, serta sejenis binatang yang belum teridentifikasi. Gambar cadas gua Tewet yang sangat unik adalah cap-cap tangan negatif yang dilukis mirip "tattoo".

Gambar cadas berupa cap-cap tangan yang bergambar mirip tatto seperti yang ditemukan di gua Tewet di atas merupakan gambar cadas yang unik dan di Indonesia baru ditemukan di Kutai. Berdasarkan hasil

eksplorasi situs-situs gua prasejarah yang dilakukan oleh Le Kalimantanrope, sedikitnya ada 29 jenis atau model "tattoo" pada gambar cap-cap tangan yang ditemukan di Kutai Timur (Chazine, Luc, dan Pindi, tanpa tahun).

Untuk mencapai lokasi gua Tewet sangat sulit, karena gua ini terletak pada tebing pegunungan karst yang tinggi dan terjal. Pada waktu dilakukan kunjungan lapangan situs tersebut, peralatan *rock climbing* yang telah dipersiapkan oleh National Geographic Society memungkinkan tim berani melakukan pemanjatan tebing tersebut. Melihat keletakan gua Tewet seperti tersebut di atas diduga bahwa gua Tewet bukanlah sebuah gua hunian manusia, melainkan

hanya pada waktu-waktu tertentu gua tersebut dikunjungi manusia, yaitu pada saat mereka melakukan kegiatan, baik yang terkait dengan upacara atau kegiatan lainnya.



Tidak semua gua prasejarah di Kutai berisi gambar cadas. Dari hasil ekspedisi tim Le Kalimanthrope ditemukan bahwa selain gua Tetwet, ada gua-gua di Kutai Timur yang juga memiliki gambar cadas, antara lain gua



Gua-gua di Kalimantan Timur umumnya ditemukan di pedalaman (Sumber: Gunadi, 2003)

Mardua, gua Masri, gua Ham, gua Tengkorak, gua Kambing, gua Payau, gua Pindi, gua Tamrin, gua Ilas Kenceng, gua Liang Sara, dan gua Kurang Tau. Penamaan gua-gua tersebut ditentukan oleh tim ekspedisi, sekalipun gua tersebut sebelumnya sudah diketahui oleh orang lain. Hal ini dilakukan untuk menyamakannya, supaya pihak-pihak lain tidak melakukan eksplorasi yang

akan merusak atau menurunkan kualitas sumberdaya arkeologi yang ada, seperti gambar-gambar cadas serta ekosistem gua prasejarah tersebut.

Gua-gua prasejarah di Kalimantan Timur hampir semuanya ditemukan di kawasan pedalaman. Hal ini sangat berbeda dengan gua-gua sejenis yang ditemukan di Sulawesi, Maluku, dan Papua, yang hampir semuanya ditemukan tidak jauh dari pantai. Perbedaan lingkungan geografis tersebut mengindikasikan bahwa keduanya berasal dari masa yang berbeda. Dengan demikian dapat dianalogikan pula bahwa manusia pendukung gambar cadas di Kutai tidak sama dengan pendukung gambar cadas di Sulawesi, Maluku, dan Papua.



Gua di Papua kebanyakan ditemukan di kawasan pantai (Sumber: UNESCO)

SENI BUDAYA KUTAI PURBA

Gambar cadas yang ditemukan pada dinding-dinding maupun langit-langit gua prasejarah di Indonesia, oleh para ahli arkeologi sering, bahkan selalu, ditafsirkan sebagai ungkapan yang bermakna magis-religius, atau menggambarkan kegiatan-kegiatan upacara yang berkaitan dengan kehidupan supranatural. Sebagai contoh, gambar babi rusa dengan sebuah anak panah yang tertancap pada tubuh babi tersebut selalu ditafsirkan sebagai upacara sebelum melakukan kegiatan perburuan binatang. Adapun

gambar cap-cap tangan selalu diartikan sebagai simbol kematian, atau hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan roh manusia yang telah meninggal dunia menuju ke alam baka (Kadir, 1983; Kosasih, 1983).

Penafsiran dan eksplanasi seperti di atas oleh Daud A. Tanudirdja dikatakan sebagai suatu kemandegan dalam menginterpretasi gambar cadas di Indonesia, karena penafsiran seperti tersebut sekedar mengadopsi penafsiran kuno yang dilakukan oleh orang-orang Eropa pada abad XIX. Padahal di Eropa sendiri penafsiran tentang gambar cadas telah berkembang begitu pesat dan kerangka pikir seperti tersebut di atas telah lama ditinggalkan

(Tanudirdja, 1995). Lebih jauh dijelaskan oleh Tanudirdja bahwa gambar cadas dapat ditafsirkan sebagai media komunikasi antar individu atau antar kelompok manusia pendukungnya (Jochim 1983 dalam Tanudirdja 1995). Bahkan ada pula gambar cadas yang ditafsirkan sebagai ungkapan seni untuk



Gambar seekor Banteng spesies yang telah punah
(Sumber: Le Kalimanthrope)

seni (Bahn dan Vertut 1988 dalam Tanudirdja, 1995), atau hanya dianggap sekedar gambar biasa yang dimaksudkan untuk mengabadikan pengalaman pelukisnya (Chaloupka 1984 dalam Tanudirdja, 1995). Apabila dalam hal ini pengertian seni atau kesenian diterapkan, maka penafsirannya adalah tidak lain kecuali ekspresi dari ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan tentang keindahan (Shihab, 1995: 1-13). Sehubungan dengan hal itu dapatkah dijelaskan bahwa gambar cadas merupakan karya seni? Jawabannya dapat ya, dan dapat tidak.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apapun maknanya, gambar cadas prasejarah yang dilukiskan pada dinding maupun langit-langit gua adalah ungkapan seseorang atau sekelompok orang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai, termasuk nilai keindahan dan estetika. Semuanya itu dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu wujud atau unsur budaya manusia yang dikenal dengan istilah "kesenian". Dengan demikian gambar-gambar cadas di Kutai Timur seperti telah diuraikan di atas dapat dikatakan sebagai ungkapan seni budaya manusia Kutai Purba.

Kapan mereka melakukan kegiatan melukis di gua-gua tersebut? Sampai saat ini belum ditemukan jawaban yang pasti. Berdasarkan perbandingan dengan gambar banteng purba yang ditemukan di gua Ham dan diperkirakan bahwa spesies tersebut telah punah pada 7000 tahun yang lampau (Fage, Chazine, dan Pindi, 1988), maka ada gambar cadas di Kutai Timur yang berusia 7000 tahun. Perihal usia gambar cadas akan lebih

jelas apabila dapat diketahui siapa yang melukis gambar-gambar cadas tersebut.

Sebelum kita dibicarakan siapa pelukis gambar cadas Kutai, terlebih dahulu perlu dicermati apa dan bagaimana pengertian seni bagi manusia prasejarah. Kata seni menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah suatu kecakapan atau kemampuan akal dan batin yang luar biasa dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang indah-indah dan luar biasa (Poerwadarminta, 1976). Dalam perkembangannya kemudian dikenal ada seni lukis, seni suara, seni tari, seni kriya dan sebagainya. Akan tetapi perlu diingat bahwa munculnya gambar, nyanyian, tarian, dan patung-patung pada awalnya mengandung nilai idealisme tentang adanya komunikasi antara manusia dengan "alam"nya.

Dorongan emosional yang begitu kuat mewujudkan perilaku-perilaku yang dapat menghasilkan gambar cadas, nyanyian, teriakan, tarian, dan patung-patung perwujudan. Oleh karena ungkapan emosional tersebut juga melahirkan nilai-nilai estetika, maka dari sisi inilah berkembang kesenian mulai zaman purba hingga muncul seni kontemporer.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa gambar cadas yang ditemukan di Kutai Timur adalah "cikal bakal" seni lukis. Demikian pula tinggalan patung-patung "balontang" pada suku Dayak merupakan asal muasal munculnya seni kriya di Kalimantan. Bentuk tari-tarian dan

teriakan-teriakan yang bersifat *intangibile* yang masih sering dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Dayak di wilayah Kutai diperkirakan merupakan sisa-sisa dari seni budaya Kutai Purba pula.



Patung Balontang Suku Dayak
Seni kriya asli Kalimantan
(Sumber: Balar Banjarmasin)

SIAPA PELUKIS GAMBAR CADAS KUTAI?

Gua-gua prasejarah selalu dihubungkan dengan kehidupan manusia prasejarah yang pernah menghuninya. Beberapa artefak gua yang secara kontekstual mempunyai relasi dengan manusia pendukungnya antara lain berupa alat-alat, sisa-sisa makanan, dan gambar cadas. Ketiga tinggalan tersebut dapat memastikan bahwa suatu gua pernah dihuni oleh sekelompok manusia pada masa prasejarah. Alat-alat batu seperti serpih (*flake*), dan bilah (*blade*), *scraper*, *chopper*, serta mata panah, yang semuanya terbuat dari batu dan ditemukan dari gua Tengkorak maupun gua-gua lain di Kutai Timur merupakan ciri peralatan manusia prasejarah. Bahkan beberapa flakes yang ditemukan di gua Iilas Kenceng, gua

Tengkorak, gua Batu Aji, dan Liang Jon menunjukkan keistimewaan dalam teknologi pembuatannya. Selain itu dari hasil analisis pertanggalan secara absolut terhadap sampel arang yang dilakukan oleh Beta Analytic Laboratory diketahui bahwa usia gua Ilas Kenceng adalah 10.310 ± 50 BP, gua Tengkorak berumur 11.750 ± 50 BP, gua Batu Aji berumur 8.680 ± 50 BP, dan Liang Jon berumur 10.240 ± 50 BP (Espagne, 2005: 1 – 6).

Manusia tertua penghuni pulau Kalimantan hingga saat ini belum banyak diketahui. Penelitian arkeologi yang dilakukan di gua-gua di Pegunungan Meratus seperti di perbukitan Batu Buli, Kec. Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan dapat memberikan eksplanasi bahwa penghuni gua-gua di bukit Batu Buli adalah manusia dari ras *Australomelanesid* yang hidup antara 5.000 – 10.000 tahun silam (Widianto dan Handini, 2003: 55). Australomelanesid berasal dari daerah Irian (Papua) yang kemudian berkembang dan menyebar baik ke barat maupun ke timur. Persebaran ke arah barat berlanjut hingga Sumatera, Aceh, Perak, Pahang, Muangthai Selatan hingga akhirnya Vietnam Utara, perjalanan tersebut berlangsung antara 10.000 – 2.000 tahun yang lalu (Koentjaraningrat, 1982: 9). Temuan tengkorak dan tulang belulang manusia di Gua Kebobo. Kec. Bengalon, Kabupaten kutai Timur menurut Harry Widianto¹ adalah tulang belulang manusia dari ras Mongoloid. Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia Mongoloid hidup di Kalimantan sekitar 3.000 tahun yang lalu.

Selain manusia Australomelanesid, di Indonesia juga dikenal ras Mongoloid yang berasal dari benua Asia. Adapun persebarannya diperkirakan seperti jalur persebaran manusia Australomelanesid. Dugaan ini didukung oleh temuan campuran antara kedua ras tersebut. Kemungkinan yang lain jalur persebaran Mongoloid tersebut melalui Jepang, Kepulauan Riukyu, Taiwan, Filipina, Sangir, baru kemudian ke Sulawesi (Koentjaraningrat, 1982: 7 – 8).

Untuk menentukan siapa pelukis gambar cadas Kutai Purba ini masih sangat spekulatif. Analisis paleoantropologis tulang belulang manusia dari gua Kebobo yang dilakukan oleh Harry Widianto hingga saat ini belum final. Di sisi lain hasil pertanggalan C14 dari keempat gua tersebut di atas menunjukkan bahwa masa itu adalah masa-masa hidup dan berkembangnya manusia Australomelanesid di Kepulauan Indonesia. Apabila diperhatikan pendapat Koentjaraningrat tentang perjalanan manusia Australomelanesid dari Indonesia Timur ke Asia Daratan dan sebaliknya, serta perjalanan ras Mongoloid dari Asia ke Kepulauan Indonesia, maka cenderung dinyatakan bahwa para pelukis gambar cadas di Kutai Timur adalah manusia Australomelanesid.

¹ Wawancara pribadi tanggal 25 Januari 2007 di Kantor Balai Arkeologi Yogyakarta

PENUTUP

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni atau kesenian yang merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan manusia, dalam kajian arkeologi diketahui berawal dari kegiatan unsur budaya yang lain yaitu sistem religi. Dengan demikian dalam kurun waktu tertentu (terutama pada masa prasejarah) antara seni dan religi sulit untuk dibedakan, karena tidak mungkin dapat dipisahkan. Apabila dapat disepakati bahwa gambar cadas seperti yang ditemukan di gua-gua prasejarah di Kutai Timur tersebut di atas merupakan karya seni manusia pendukungnya, maka dapat disimpulkan bahwa seni lukis di Kutai Timur telah dikenal sejak 8.000 – 10.000 tahun yang lalu oleh manusia Australomelanesid.



Pecahan gerabah Lapita temuan dari Situs Gua Tengkorak, Tepian Langsung, Kutai Timur

Berdasarkan Perbedaan geografis yang sangat mencolok antara lokasi gua-gua prasejarah yang ditemukan di Kalimantan Timur dan gua-gua di Sulawesi, Maluku, dan Papua, dapat disimpulkan bahwa gua-gua di Kalimantan Timur yang terletak di pedalaman lebih tepat dikaitkan dengan manusia Australomelanesid yang lebih dekat dengan kehidupan daratan. Adapun gua-gua yang ditemukan di Sulawesi, Maluku, dan Papua lebih dekat dengan orang-orang Mongoloid dan bangsa Austronesia yang bermigrasi ke Asia Tenggara dan Pasifik lebih kemudian yaitu kira-kira 4.000 tahun yang lalu (Tanudirdja dan Prasetyo, 2004: 78 – 103).

Kesimpulan yang masih bersifat spekulatif di atas perlu dikaji dan diuji dengan berbagai penelitian berikutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan manusia Australomelanesid dan sebaran bangsa Austronesia di Pulau Kalimantan. Seperti dilaporkan dari hasil penelitian di beberapa gua di Kutai Timur, selain gambar cadas, ditemukan pula pecahan tembikar yang bercirikan gerabah Lapita. Adapun gerabah Lapita adalah artefak yang terkait dengan persebaran manusia penutur bahasa Austronesia. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian-penelitian lain terutama penelitian di kawasan perbatasan Malaysia Timur dan Indonesia yang selama ini masih dalam “perintisan” diharapkan dapat ditingkatkan pada tahun-tahun yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Arifin, Karina, 1996. "Lukisan Karang di Teluk Berau Irian Jaya: 57 Tahun Setelah Penelitian Roder", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Cipanas, 12–16 Maret 1996, hlm 1 – 11.
- Arifin, Karina and Delanghe, Philippe, 2004. *Rock Art in West Papua*, Paris: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO).
- Bellwood, Peter, 1988. "Archaeological research in South-Eastern Sabah", *Sabah Museum Monograph*, Vol. 2. Sabah Museum and State Archives: Tatana Printers Sdn. Bhd.
- Bellwood, Peter, 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Binford, Lewis, R. 1972. *An Archaeological Perspective*, New York : Seminar Press.
- Chazine, Luc, dan Pindi Setiawan, tt. *The Ornate Caves of Kalimantan*, Pluridisciplinary Research Group Upon Kalimantan, Le Kalimantanrope, Balikpapan.
- Cahyono, Dwi dan Gunadi, 2007. *Kerajaan Kutai Martapura, Kajian Arkeologi-Sejarah*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Espagne, Julien. 2005. "An unexpected flaking method in Sangkulirang karstic area: the "Kutai debitage", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Yogyakarta.
- Fage, Chazine, dan Pindi, 1988. *Gambar Cadas Borneo, Kalimantan Timur*, Tidak diterbitkan.
- Gunadi, tanpa tahun. "Gua-Gua Hunian Purba di Kawasan Tepian Langsung, Kutai Timur, Kalimantan Timur", paper disampaikan dalam *Workshop and Rock Art Exhibition* yang diselenggarakan oleh National Geographic Indonesia di Balikpapan, Januari 2005 (belum diterbitkan).
- Harrisson, Tom. 1957. "The Great Cave of Niah", *Man*, 57 : 161 – 166.
- Harrisson, Tom. 1958. "The Cave of Niah: the history of prehistory, *Sarawak Museum Journal* 8 (12) : 549 – 595.

- Kadir, Harun, 1983. "Tinjauan tentang Lukisan Dinding Gua di daerah Sulawesi selatan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Halaman 176 – 179.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, Cetakan Ketiga.
- Koentjaraningrat, 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Kosasih, S.A. 1983. "Lukisan Gua di Indonesia sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Halaman 158 – 171.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Setiawan, Pindi, tanpa tahun. "Kajian Bentuk dalam Seni Rupa Prasejarah", paper disampaikan dalam *Workshop and Rock Art Exhibition* yang diselenggarakan oleh National Geographic Indonesia di Balikpapan, Januari 2005.
- Shihab, Quraish. 1416 H/1995 M. "Islam dan Kesenian", dalam: Jabrohim dan Saudi Berlian (ed): *Islam dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Tanudirdja, Daud, Aris. 1995. "Problema dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah di Indonesia", *Seminar Prasejarah Indonesia I*, Asosiasi Prehistorisi Indonesia, Yogyakarta.
- Tanudirdja, Daud Aris. dan Prasetyo, Bagyo. 2004. "Model 'Out of Taiwan' dalam Perspektif Arkeologi Indonesia", dalam: *Polemik Tentang Masyarakat Austronesia, Fakta atau Fiksi?*, Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Press.
- Whitten and Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*, A Division of Scott., Foresman and Company, USA.
- Widianto, Harry dan Handini, Retno. 2003. "Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batu Buli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen", *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 12, Balai Arkeologi Banjarmasin.